

MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN KUALITAS BELAJAR DI SMA KOTA JAMBI

Aluisius Kevin¹,Denny denmar²,Erisa Kurniati³
Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi,Jambi
E-mail: [*dennydenmar101264@gmail.com](mailto:dennydenmar101264@gmail.com)²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri Kota Jambi. Fokus penelitian meliputi manajemen perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana dalam mendukung kualitas pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kondisi sarana prasarana sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMA Negeri Kota Jambi belum berjalan secara optimal. Pada aspek perencanaan, sekolah masih menghadapi keterbatasan ruang kelas sehingga beberapa laboratorium dialihfungsikan menjadi ruang belajar serta koleksi buku di ruang perpustakaan yang kurang memadai. Pada aspek pengadaan, keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam pemenuhan fasilitas pembelajaran. Pada aspek pemanfaatan, sarana yang tersedia belum digunakan secara maksimal karena keterbatasan fasilitas pendukung dan kurangnya pengawasan penggunaan fasilitas. Sementara itu, pada aspek pemeliharaan masih ditemukan fasilitas yang kurang terawat sehingga mempengaruhi kenyamanan belajar siswa. Kondisi tersebut berdampak terhadap kualitas pembelajaran, terutama pada efektivitas proses belajar mengajar dan kualitas belajar siswa.

Kata kunci

Kualitas Belajar,Manajemen,Sarana Prasarana

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the management of facilities and infrastructure to improve the quality of learning at SMA Negeri, Jambi City. The focus of the study includes the management of planning, procurement, utilization, and maintenance of facilities and infrastructure to support the quality of student learning. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation related to the condition of school facilities and infrastructure. The results indicate that the management of facilities and infrastructure at SMA Negeri, Jambi City has not been running optimally. In terms of planning, the school still faces limited classroom space, resulting in several laboratories being converted into study rooms, and the library collection is inadequate. In terms of procurement, budget constraints are a major obstacle in providing learning facilities. In terms of utilization, available facilities have not been optimally utilized due to limited supporting facilities and a lack of supervision of their use. Meanwhile, in terms of maintenance, facilities are still found to be poorly maintained, affecting student learning comfort. This condition impacts the quality of learning, especially the effectiveness of the teaching and learning process and student quality learning.

Keywords

quality of learning, management, facilities and infrastructure

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Perencanaan sarana dan prasarana merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen pendidikan yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan fasilitas sekolah secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Di SMA Negeri Kota Jambi, perencanaan sarana dan prasarana dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dalam rapat tersebut dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, kondisi fasilitas yang tersedia, serta kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang sesuai tuntutan pendidikan modern.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di SMA Negeri Kota Jambi belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya jumlah ruang kelas sehingga beberapa ruang laboratorium dialihfungsikan menjadi ruang belajar, ruang perpustakaan yang kurang memadai seperti koleksi koleksi buku yang sangat sedikit untuk dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan pembelajaran dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Akibatnya, fungsi laboratorium sebagai sarana praktikum menjadi kurang maksimal dan berdampak terhadap efektivitas pembelajaran siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan praktik secara langsung. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga mempengaruhi kenyamanan belajar siswa dan mengurangi optimalisasi proses pembelajaran di sekolah.

Menurut (Terry dalam Wijaya dan Rifai 2016), perencanaan merupakan fungsi utama manajemen yang berperan dalam menentukan arah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan berdasarkan kebutuhan nyata organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, perencanaan sarana dan prasarana harus disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran siswa serta mengacu pada standar nasional pendidikan agar fasilitas yang tersedia mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal (Wijaya dan Rifai, 2016).

Pentingnya perencanaan sarana dan prasarana juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna menunjang proses pembelajaran secara efektif (Kemendikbud, 2003). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa sekolah wajib memenuhi standar minimal sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aman, nyaman, dan efektif (Kemendiknas, 2007). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di SMA Negeri Kota Jambi masih memerlukan perbaikan, terutama dalam penyesuaian antara kebutuhan fasilitas dengan jumlah peserta didik serta optimalisasi penggunaan ruang pembelajaran. Perencanaan yang matang dan berorientasi pada kebutuhan sekolah sangat diperlukan agar fasilitas pendidikan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri Kota Jambi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah dan berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen sarana prasarana pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Manajemen Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan fasilitas pendidikan di sekolah. Di SMA Negeri Kota Jambi, perencanaan sarana dan prasarana dilakukan melalui rapat sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Kegiatan perencanaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Proses perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, kondisi fasilitas yang tersedia, serta prioritas kebutuhan sekolah.

Perencanaan sarana dan prasarana di SMA Negeri Kota Jambi belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan ruang kelas yang menyebabkan beberapa laboratorium dialihfungsikan menjadi ruang belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mengantisipasi kebutuhan jangka panjang sekolah. Akibatnya, fungsi sarana pembelajaran seperti laboratorium tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran berbasis praktik.

Secara teoritis, perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen yang berperan dalam menentukan arah dan strategi organisasi. Menurut Terry dalam Wijaya dan Rifai (2016), perencanaan adalah proses penentuan tujuan organisasi serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya. Perencanaan yang baik harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wijaya dan Rifai, 2016). Selain itu, perencanaan juga harus bersifat fleksibel dan berorientasi pada masa depan agar mampu mengantisipasi perubahan dan perkembangan lingkungan pendidikan. (Bafadal, 2004) menjelaskan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, inventarisasi fasilitas yang tersedia, penentuan skala prioritas, serta penyusunan program pengadaan dan pemeliharaan. Tahapan tersebut penting dilakukan agar fasilitas yang disediakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.

b. Manajemen Pengadaan Sarana Prasarana

Ade Meitin et al. (2025) menegaskan melalui analisisnya bahwa keberhasilan pengadaan sarana prasarana sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial pengelola sekolah dalam mengidentifikasi skala prioritas kebutuhan dan mengelola sumber daya yang ada secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan anggaran bukanlah satu-satunya hambatan dalam pengadaan, sebab kompetensi dan kreativitas manajer sekolah juga merupakan faktor penentu yang tidak kalah penting.

Nisa et al. (2024) memperkaya teori ini dengan menunjukkan bahwa strategi pengadaan yang berhasil tidak hanya mengandalkan satu sumber pendanaan, melainkan mengoptimalkan berbagai jalur perolehan fasilitas termasuk dana pemerintah, kontribusi komite sekolah, donatur, serta program kemitraan dengan lembaga lain. Strategi diversifikasi sumber pendanaan ini menjadi alternatif solusi bagi sekolah yang menghadapi keterbatasan anggaran.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas sesuai kebutuhan organisasi. Menurut (Bafadal, 2004), pengadaan sarana dan prasarana adalah kegiatan menyediakan berbagai fasilitas pendidikan melalui pembelian, hibah, maupun bantuan pemerintah yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran. Pengadaan harus dilakukan secara efektif, efisien, dan transparan agar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan. Di SMA Negeri Kota Jambi, pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan hasil perencanaan sekolah yang disusun melalui rapat bersama pihak manajemen sekolah. Pengadaan difokuskan pada kebutuhan utama pembelajaran seperti penambahan ruang kelas, pengadaan media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya.

c. Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana

Menurut (Sinta, 2019), pemanfaatan sarana dan prasarana yang optimal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena fasilitas yang tersedia dapat digunakan secara maksimal untuk menunjang proses belajar mengajar. Pemanfaatan yang baik tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menggunakan fasilitas tersebut secara efektif. Dengan demikian, pemanfaatan sarana dan prasarana di SMA Negeri Kota Jambi perlu ditingkatkan melalui optimalisasi penggunaan fasilitas serta peningkatan kesadaran warga sekolah dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Octaviany et al. (2025) mengembangkan perspektif ini dengan menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung kualitas pembelajaran harus memastikan setiap fasilitas dapat diakses dan digunakan oleh seluruh pemangku kepentingan pembelajaran, termasuk guru dan siswa, tanpa hambatan birokrasi maupun teknis yang tidak perlu. Dimensi aksesibilitas ini sering terabaikan dalam praktik manajemen sarana prasarana di lapangan, padahal sangat menentukan efektivitas pemanfaatan fasilitas.

Merlita & Syukri (2024) yang meneliti manajemen sarana prasarana di SMK Negeri 1 Musi Rawas menambahkan dimensi penting bahwa di lingkungan pendidikan vokasional, pemanfaatan fasilitas praktik secara optimal merupakan faktor dominan yang menentukan kualitas kompetensi lulusan. Temuan ini memperluas cakupan pengaruh pemanfaatan sarana prasarana dari sekadar efektivitas pembelajaran akademik ke ranah pembentukan kompetensi

profesional siswa. Amalia et al. (2025) mempertegas bahwa penerapan manajemen sarana dan prasarana yang efektif di madrasah harus disertai dengan pelatihan dan pembinaan tenaga pendidik dalam pemanfaatan media dan fasilitas pembelajaran modern, karena tanpa kapasitas sumber daya manusia yang memadai, fasilitas secanggih apapun tidak akan memberikan dampak optimal bagi kualitas pembelajaran.

Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan tahap penggunaan fasilitas pendidikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Di SMA Negeri egKota Jambi, pemanfaatan sarana dan prasarana dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Fasilitas seperti ruang kelas, media pembelajaran, serta beberapa laboratorium digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

d. Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

(Hasibuan, 2015) menyatakan bahwa pemeliharaan merupakan bagian dari fungsi pengendalian dalam manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya organisasi dapat digunakan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, pemeliharaan sarana dan prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kebijakan pemerintah juga menekankan pentingnya pemeliharaan fasilitas pendidikan. Dalam (Kemendikbud, 2003) disebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan harus dijaga dan dipelihara agar tetap layak digunakan dalam mendukung proses pembelajaran

Ridwan et al. (2023) yang meneliti optimalisasi manajemen sarana prasarana di SDN Banjaran 4 Kota Kediri menemukan bahwa program pemeliharaan berkala yang terstruktur dan melibatkan seluruh warga sekolah secara partisipatif terbukti mampu memperpanjang usia pakai fasilitas dan mencegah kerusakan yang berpotensi mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pemeliharaan ini membangun rasa kepemilikan bersama yang pada akhirnya mendorong perilaku menjaga fasilitas secara sukarela. Soleha et al. (2025) menegaskan bahwa strategi pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang efektif harus mengutamakan pemeliharaan preventif sebagai prioritas jangka panjang, karena pendekatan ini jauh lebih efisien secara biaya dan waktu dibandingkan pemeliharaan reaktif yang dilakukan setelah fasilitas mengalami kerusakan. Perspektif pemeliharaan preventif ini menggeser paradigma dari pendekatan *perbaiki setelah rusak* menuju *rawat sebelum rusak* yang lebih berkelanjutan.

Pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kondisi fasilitas agar tetap dalam keadaan baik dan dapat digunakan secara optimal. Keterbatasan anggaran serta kurangnya tenaga khusus dalam bidang pemeliharaan menjadi kendala utama dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Akibatnya, beberapa fasilitas tidak dapat digunakan secara optimal, yang pada akhirnya berdampak pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran siswa.

e. Hubungan Manajemen Sarana Prasarana dan Kualitas Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pembelajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dan kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan serta pengelolaan fasilitas pendidikan yang memadai Kurniawan et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran Selain itu, kualitas pembelajaran juga menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas Fajarani et al. (2021) menambahkan perspektif bahwa hubungan antara sarana prasarana dan kualitas pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam bersifat resiprokal: fasilitas

mendukung pembelajaran yang berkualitas, sebaliknya komitmen terhadap kualitas pembelajaran mendorong lembaga untuk terus meningkatkan dan merawat fasilitas yang dimiliki. Perspektif resiprokal ini memberikan kerangka berpikir yang lebih holistik dalam memahami relasi antara sarana prasarana dan mutu Pendidikan

Hubungan antara sarana prasarana dan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari peran fasilitas dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sarana yang lengkap dan modern memungkinkan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran karena guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa didukung media yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sinta, 2019) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.

hubungan ini juga terlihat dari aspek hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap cenderung menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas (Rahmawati, et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tarman et al. (2024) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien merupakan komponen kritis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas secara optimal. Pengelolaan yang efektif akan memastikan bahwa seluruh fasilitas dapat digunakan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, pengelolaan yang kurang baik dapat menyebabkan fasilitas tidak berfungsi optimal meskipun jumlahnya memadai (Bafadal, 2004).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen sarana prasarana dan kualitas pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Manajemen perencanaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan melalui mekanisme rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Namun, perencanaan tersebut belum berjalan secara optimal karena belum sepenuhnya mampu mengantisipasi kebutuhan fasilitas jangka panjang sekolah. Kondisi ini dibuktikan dengan masih terbatasnya jumlah ruang kelas sehingga beberapa laboratorium terpaksa dialihfungsikan sebagai ruang belajar, serta koleksi buku perpustakaan yang sangat minim. Ketidaksiharian antara kebutuhan dan ketersediaan fasilitas ini secara langsung berdampak pada penurunan efektivitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan kegiatan praktikum.

Manajemen pengadaan sarana dan prasarana menghadapi hambatan utama berupa keterbatasan anggaran operasional. Kondisi tersebut menyebabkan pemenuhan kebutuhan fasilitas pembelajaran tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dan hanya terfokus pada kebutuhan yang paling mendesak. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran karena sejumlah fasilitas yang seharusnya mendukung proses belajar mengajar tidak tersedia secara memadai.

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia belum dilakukan secara maksimal. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya pengawasan dalam penggunaan fasilitas, serta belum optimalnya kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan media dan fasilitas pembelajaran modern. Kondisi ini mengakibatkan potensi fasilitas yang ada belum sepenuhnya dikonversikan menjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Manajemen pemeliharaan sarana dan prasarana masih menghadapi kendala serius berupa keterbatasan anggaran pemeliharaan dan minimnya tenaga khusus yang bertanggung jawab terhadap perawatan fasilitas. Akibatnya, sejumlah fasilitas sekolah berada dalam kondisi kurang terawat yang berdampak langsung pada menurunnya kenyamanan belajar siswa dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan kualitas pembelajaran. Keempat aspek manajemen sarana prasarana, yaitu perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan, merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan dan secara bersama-sama menentukan tingkat kualitas pembelajaran yang dapat dicapai oleh sekolah. Manajemen sarana prasarana yang belum optimal terbukti berdampak negatif terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, pengelolaan fasilitas yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung penerapan metode pembelajaran yang variatif, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan.

a. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai manajemen sarana prasarana dan kualitas pembelajaran, berikut disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan memperkuat fungsi perencanaan sarana dan prasarana dengan melakukan analisis kebutuhan yang lebih komprehensif, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan jangka panjang sekolah, sehingga perencanaan yang dihasilkan benar-benar mampu mengantisipasi dinamika kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang. Kepala sekolah juga diharapkan mengoptimalkan berbagai sumber pendanaan alternatif, seperti program bantuan pemerintah, kerja sama dengan komite sekolah, donatur, maupun lembaga mitra, guna mengatasi keterbatasan anggaran dalam pengadaan fasilitas. Di samping itu, kepala sekolah perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi penggunaan serta pemeliharaan fasilitas secara berkala agar kondisi sarana prasarana selalu terpantau, terjaga dengan baik, dan dapat mendukung kualitas pembelajaran secara konsisten.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru diharapkan meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga keterbatasan fisik fasilitas tidak menjadi penghalang utama bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Selain itu, seluruh warga sekolah termasuk guru dan tenaga kependidikan diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemeliharaan fasilitas sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap aset sekolah, sekaligus membangun budaya merawat fasilitas yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian yang lebih serius dan terprogram terhadap pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, terutama melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pembangunan ruang kelas baru, pengembangan laboratorium yang fungsional, pengadaan koleksi buku perpustakaan yang memadai, serta program pemeliharaan fasilitas yang berkelanjutan. Dukungan penuh dan konsisten dari pemerintah daerah sangat diperlukan agar standar minimal sarana prasarana pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 dapat terpenuhi dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

4. Bagi Komite Sekolah

Komite sekolah diharapkan berperan lebih aktif sebagai mitra strategis sekolah dalam upaya pengembangan dan peningkatan sarana prasarana, baik melalui penggalangan dukungan dari orang tua siswa maupun dari berbagai pemangku kepentingan di masyarakat. Keterlibatan aktif komite sekolah dalam perencanaan dan pengawasan pengelolaan sarana prasarana akan memperkuat akuntabilitas dan transparansi manajemen fasilitas sekolah secara keseluruhan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah sebagai objek penelitian agar temuan yang dihasilkan dapat digeneralisasi secara lebih luas. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) guna memperoleh data yang lebih terukur mengenai besaran pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran secara statistik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggali perspektif siswa sebagai pengguna utama fasilitas sekolah agar gambaran mengenai hubungan antara sarana prasarana dan kualitas pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

b. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian mengenai manajemen sarana prasarana dan kualitas pembelajaran ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1. Keterbatasan Ruang Lingkup dan Generalisasi

Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu lokasi penelitian sehingga temuan yang dihasilkan bersifat spesifik, kontekstual, dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung terhadap kondisi manajemen sarana prasarana dan kualitas pembelajaran di sekolah lain. Setiap sekolah memiliki karakteristik, kondisi fasilitas, kapasitas anggaran, dan dinamika pengelolaan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengaplikasikan temuan penelitian ini pada konteks yang berbeda.

2. Keterbatasan Waktu Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif terbatas, sehingga observasi terhadap kondisi sarana dan prasarana serta dinamika proses pengelolannya belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam jangka panjang. Perubahan kondisi fasilitas, kebijakan pengelolaan, maupun dinamika pembelajaran yang mungkin terjadi di luar periode pengamatan belum dapat sepenuhnya tertangkap dan terefleksikan dalam temuan penelitian ini.

3. Keterbatasan Akses terhadap Data Dokumentasi

Sebagian data dokumentasi yang berkaitan dengan rincian anggaran pengadaan, pemeliharaan, serta laporan kondisi fasilitas secara periodik tidak dapat diperoleh secara lengkap oleh peneliti karena bersifat internal dan tidak sepenuhnya terbuka untuk diakses. Keterbatasan akses terhadap data dokumentasi ini menyebabkan analisis mengenai aspek pendanaan dan pertanggungjawaban dalam manajemen sarana prasarana tidak dapat dilakukan secara mendalam dan mendetail sebagaimana yang diharapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Meitin, Dacholfany, M. I., & Noor, M. (2025). ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.24127/poace.v5i2.6474>
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Fajarani, R., Sholihah, U., & Khanafi, A. F. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.228>
- Hasibuan, M. S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia* (Revisi, Vol. 15). Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Kemendiknas.
- Kurniawan, I., Vebriyanti, M. M., Arisma, R., Rodiah, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Studi Pustaka: Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas 1. *Jurnal Tarbawi*, 14(1), 128–144. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v14i1>
- Merlita, L., & Syukri, I. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di Smk Negeri 1 Musi Rawas. *Al-Khair Journal: Management Education and Law*, 3(2). <https://doi.org/10.29300/al-khair.v3i2.2610>
- Merlita, L., & Syukri, I. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di Smk Negeri 1 Musi Rawas. *Al-Khair Journal: Management Education and Law*, 3(2). <https://doi.org/10.29300/al-khair.v3i2.2610>
- Nisa, K., Bastian, F. A., Rahmi, T., Sibula, I., Suprianto, M. E., & Anse, F. M. K. (2024). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR BERBASIS AGAMA DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN: OPTIMALISASI DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.38518>

- Ridwanulloh, M. U., Rohmah, I. A., & Sholikhah, N. Q. (2023). Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Banjaran 4 Kota Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1062>
- Sinta, I. M. (2019). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Tarman, T., Setiyati, S., Metta, M., & Warman, W. (2024). OPTIMALISASI PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8816>
- Wijaya, C., & Rifai, M. (2016). *Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efesien DASAR-DASAR MANAJEMEN*.
- Yeni Rahmawati, Rahmatul Fajri, L., & Doni Nugraha. (2024). PENGARUH MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MAN 1 KOTA TASIKMALAYA. *Manajerial | Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.70143/manajerial.v4i1.353>